

METODE TERAPI WICARA UNTUK GANGGUAN BERBICARA PADA ANAK DAN DEWASA

Alvina Rizkiani

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: alvina.rizkiani1218@uinjkt.mhs.ac.id

Abstrak

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi antara manusia baik dari usia anak-anak hingga dewasa, jika ingin melakukan sesuatu pasti diucapkan dengan bahasa. Namun, kembali lagi bahwa manusia bukan makhluk sempurna yang mana manusia pasti mempunyai kekukurangan. Salah satu kekurangan yang menjadi umum terhadap manusia ialah fisik, psikis, dan berbicara, tidak terlahir secara sempurna juga pemicu terjadinya kurang dalam berbicara. Hal itu yang menjadikan seseorang yang memiliki kekurangan yaitu sulit aktivitas salah satunya ialah berbicara. Komunikasi bisa menjadi faktor penting untuk sambung paham hidup jika kurang komunikasi akan menjadi salah paham bahkan sulit. Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk menjelaskan beberapa gangguan dalam berbicara dan juga penjelasan mengenai terapi wicara. Adapun metode yang digunakan berdasarkan artikel ini ialah metode deskripsi kualitatif, yaitu metode riset dengan memberikan penjelasan berupa deskripsi berdasarkan data dari berbagai referensi ilmiah.

Kata Kunci : gangguan berbahasa, gangguan berbicara, terapi wicara

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sebuah sarana pertukaran informasi antar individu, bahasa merupakan salah satu jenis komunikasi. Bahasa juga merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dilihat dari berbagai sisi. Bahasa juga merupakan sebuah alat komunikasi dalam bentuk satuan kata, kalimat yang diungkapkan seseorang melalui lisan atau

tulisan. Dalam ranah psikolinguistik bahasa sendiri bersifat ‘abriter’ yang mana tidak ada keterikatan antara bahasa dengan yang dirujuknya dan juga tidak semua alat komunikasi disebut bahasa, seperti suara binatang. Kenapa? Karena bahasa dapat dikatakan sebagai alat komunikasi jika memenuhi ciri untuk kelayakan bahasa (Nuryani dan Putra, 2013: 18).

Pada hakikatnya manusia berbahasa merupakan suatu kegiatan alamiah yang sama halnya dengan bernafas jika kita tidak memikirkannya, tapi jika manusia tidak menggunakan bahasa maka identitas manusia sebagai makhluk jenius akan hilang. Itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lain yaitu melalui bahasa. Tidak asing dengan fungsi bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi, alat interaksi masyarakat bahkan tidak juga bahasa berfungsi sebagai identitas suatu masyarakat karena dengan bahasa suatu suku bangsa dapat dikenali dengan sekitar. Bahasa berperan sebagai media untuk menyampaikan gagasan, berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa merujuk pada istilah untuk menjelaskan makna dan pikiran ke dalam sistem linguistic yang digunakan sebagai dasar mengangkut pikiran. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Elsa, 2018: 1).

Psikolinguistik merupakan salah satu bagian linguistic yang mengkaji hubungan bahasa dengan sekitar, pengertian psikolinguistik menurut Hartley adalah 'Psikolinguistik membahas hubungan antara bahasa dengan otak dalam memeroses dan menghasilkan ujaran dan pemerolehan bahasa' (Eko Kurtanto, 2017:

3). Dalam kajian nya psikolinguistik menelaah pemerolehan bahasa sesuai dengan mental manusia, kenapa? Karena psikolinguistik merupakan sebuah interdisiplin antara linguistic dan psikologi. Kita tahu bahwa psikologi sangat identik dengan kejiwaan seseorang bagaimana mental seseorang berkembang sesuai dengan usianya. Sedangkan linguistic bisa dikatakan sebuah telaah mengenai bahasa manusia mulai dari tanda hingga kalimat. Maka psikolinguistik dikatakan sebagai gabungan dari telaah keduanya atau perilaku berbahasa pada manusia (Natsir, 2017).

Sudah dikatakan sebelumnya jika yang membedakan manusia dengan makhluk lain ialah bahasanya. Kemudian bagaimana jika manusia lahir tidak sempurna, sehingga secara tidak langsung ada sebuah penghalang yang menyebabkan manusia susah memahami bahasa itu sendiri dan hal itu disebut dengan gangguan berbahasa. Menurut KBBI *gangguan* adalah 'halangan; rintangan; godaan, sesuatu yang menyusahkan; hal yang menyebabkan ketidakwarasan atau ketidaknormalan hal yang menyebabkan ketidaklancaran'. Melalui pengertian tersebut bahwa gangguan bisa dikatakan sebuah penghalang yang cukup besar manusia memperoleh sebuah pelajaran

khususnya bahasa. Jika manusia lahir dalam keadaan sehat maka bahasa yang diperoleh akan lancar hingga dia paham.

Berbahasa juga merupakan sebuah proses pengeluaran pikiran dan perasaan dari otak melalui lisan atau tulisan. Proses tersebut dikatakan kompleks karena mensyaratkan berfungsinya berbagai organ yang mempengaruhi mekanisme berbicara, berpikir atau mengolah buah pikiran ke dalam bentuk kata-kata, serta modalitas mental yang terungkap saat berbicara yang juga ditentukan oleh faktor lingkungan. Jika seseorang mengalami sebuah kelainan pada fungsi otak maka pemerolehan berbahasa dan juga berbicara akan mengalami perbedaan dengan yang lahirnya normal. Gangguan berbahasa ternyata tidak hanya menimpa pada anak tetapi juga dewasa yang paling banyak kasus ialah gangguan pada berbicara. Gangguan berbicara psikogenik ialah gangguan berbicara yang dipengaruhi oleh mental atau kejiwaan penutur (Faradhila, 2020: 109-114).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan untuk penyusunan artikel ini ialah metode deskriptif kualitatif, sebuah metode yang efektif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan yang terjadi

disekitar baik fenomena alam ataupun fenomena buatan manusia. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel (Faisal, 1992: 18). Data dan referensi ilmiah tersebut dikumpulkan, dianalisis, dan dikaji hingga menghasilkan suatu kesimpulan. Kesimpulan inilah yang menjadi hasil dan pembahasan pada artikel jurnal ini. Pada jurnal ini data dan referensi berupa teori-teori dari berbagai sumber terkait psikolinguistik dan gangguan berbicara pada anak dan dewasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan Berbahasa

Gangguan berbahasa ini secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu gangguan berbahasa akibat faktor medis, dan akibat faktor lingkungan social. Yang dimaksud dengan faktor medis adalah gangguan baik akibat kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia, seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat manusia yang sewajarnya. Adapun gangguan berbahasa ditinjau dari

asalnya; a) Gangguan berbahasa yang berkembang (gangguan yang didapat akibat kelainan sejak lahir), b) gangguan berbahasa yang diperoleh (terjadi karena penutur mengalami sebuah kecelakaan). Menurut (Field, 2003 dalam Indah, 2017) mengatakan bahwa gangguan berbahasa berdampak pada dua hal diantaranya; a) Lambat dalam memperoleh bahasa, b) Menyimpang dari kata baku. Dalam bukunya Sidharta (1984) mengungkapkan bahwa gangguan berbahasa itu dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu (1) gangguan berbicara, (2) gangguan berbahasa, dan (3) gangguan berpikir. Ketiga gangguan itu masih dapat diatasi kalau penderita gangguan itu mempunyai daya dengar yang normal; bila tidak tentu sukar dan sangat sukar.

Gangguan Berbicara

Gangguan berbicara merupakan gangguan yang dialami seseorang saat berbicara. Orang yang mengalami gangguan berbicara akan tahu apa kalimat yang akan disampaikan, mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi yang mengakibatkan komunikasinya terganggu. Adapun gangguan berbicara meliputi; gangguan secara biologis, gangguan secara psikogenik, gangguan secara linguistic, gangguan secara kognitif dan gangguan secara lingkungan.

1. Gangguan secara Biologis

Semua orang jika belajar biologi pasti akan tahu apa itu biologi, singkatnya sesuatu yang menyangkut oleh badan, raga seseorang. Disebabkan seseorang tidak sempurna secara biologi karena lahirnya kurang tepat waktu atau pun ada faktor turunan dari keluarga sebelumnya yang memang sudah tidak sempurna diawal. Gangguan berbicara karena faktor biologis memang disebabkan karena memang lahirnya dalam dirinya kurang akan organ, seperti tunarungu, dan penyandang gangguan mekanisme berbicara.

- **Tunarungu** merupakan salah dari kekurangan biologis yang menyebabkan penderitanya tidak bisa mendengar dengan jelas, apa hubungannya dengan berbicara? Hubungannya ialah jika penderita tidak bisa mendengar maka tidak ada kata atau sesuatu yang masuk ke otak untuk diutarakan. Pada saat fonologi pernah dibahas jika seorang tunarungu tidak dapat berbicara dengan baik seperti orang normal karena jika kita ingin berbicara dengan teman kita harus mempersiapkan kata diotak kita untuk meresponnya, namun kalau

sesuatu masuk ke indra pendengaran tidak ada suara maka akan sulit ingin mengutarakan kembali kata-kata lawan bicara. Maka, penderita tunarungu bisa berbicara atau interaksi dengan sesama orang dengan menggunakan bahasa isyarat.

- Gangguan pada mekanisme berbicara, rusaknya organ wicara atau tidak sempurna nya organ wicara dapat menyebabkan seseorang akan kesulitan untuk mengucapkan kalimat. Hal ini disebut gangguan mekanisme berbicara. Menurut Chaer (2003) berdasarkan mekanismenya, gangguan berbicara dapat terjadi akibat kelainan pada paru-paru (pulmonal), pada pita suara (laringal), pada lidah (lingual), serta pada rongga mulut dan kerongkongan (resonantal).

2. Gangguan secara Psikogenik

Psikogenik adalah satu penyakit fungsional yang tidak diketahui basis organiknya, karena itu kondisi seperti ini bukan berasal dari organ tetapi penyebab dari kondisi ini ialah mental seseorang yang mengalami stress atau tekanan batin yang berlebih. Penyakit ini atau kelainan dari psikogenik bukan berarti salah dalam berucap hanya saja

ada sesuatu yang berbeda dari cara pengucapannya dari normal. Berikut yang merupakan gejala dari psikogenik;

- **Berbicara Manja** yaitu berbicara dengan manja alasan yang membuat karena seseorang yang ingin dimanja menurut psikologi dirinya ingin mendapat perhatian lebih, memang manja terjadi pada anak-anak rentan usia 5 s/d 11 tahun. Tetapi, tidak pungkir juga jika orang dewasa bersikap manja dan gaya berbicara menjadi berubah dari orang normal. Untuk anak-anak yang sudah pandai membaca mengenal kalimat ketika manja ada perubahan dalam pengucapan seperti fonem /s/ menjadi /c/ begitu juga dengan orang dewasa yang mengimutkan gaya bicaranya.
- **Berbicara Gagap** yaitu kondisi dimana kita atau seseorang menghadapi sebuah kondisi yang menyebabkan dirinya susah berbicara seketika, seperti suasana panic, menegangkan ataupun pada saat takut seseorang secara spontan kan susah untuk mengucapkan kalimat, mengulang kalimat kadang bisa sampai berhenti berbicara. Untuk kondisi seperti ini tidak

hanya dirasakan oleh anak-anak tetapi dewasa juga sering mengalaminya. Ada yang penelitian mengatakan bahwa kondisi ini lebih sering menyerang laki-laki daripada perempuan.

- **Berbicara Latah** merupakan gaya berbicara dengan meniru orang lain. Latah merupakan syndrome jorok yang mana penderita nya dapat dipancing dan sindrom latah ini biasa terjadi oleh orang dewasa yaitu ibu-ibu berusia 40 tahun ke atas. Timbulnya latah ini berkorelasi dengan kepribadian histeris.
- **Berbicara Kemayu** merupakan sebuah gangguan berbicara yang manaenderitanya berbicara secara berlebihan, perangai kewanitaan yang berlebihan. Jika seorang pria bersifat atau bertingkah laku kemayu, jelas sekali gambaran yang dimaksudkan oleh istilah tersebut. Berbicara kemayu dicirikan oleh gerak bibir dan lidah yang menarik perhatian dan lafal yang dilakukan secara ekstra menonjol atau ekstra lemah gemulai dan ekstra memanjang (Sidharta, 1989 dalam Muzaiyanah, 2014: 61)

3. Gangguan secara Kognitif

Bahasa ada sangkut pautnya dengan pikiran, setiap sesuatu yang ingin kita ujar pasti kalimat atau tuturan akan tersimpan dipikiran. Maka jika kognitif kita mengalami gangguan otomatis dalam berbicara atau berbahasa akan terganggu juga. Berikut yang termasuk ke dalam gangguan secara kognitif;

- **Demensia** (Pikun) merupakan Istilah demensia mencakup diagnosa yang luas sebagai simtom dari kemunduran intelektualitas akibat perubahan jaringan sel di otak. Orang yang mengalami demensia akan menunjukkan gejala agnosia, amnesia, apraksia, perubahan mental, perubahan tingkah laku, perubahan kepribadian. Penyebab demensia ini ialah kurangnya berpikir sehingga apa yang ingin dibicarakan suka lupa mendadak. Ada pula penyebab dari demensia ini seperti stroke, tumor otak, depresi kadang yang mengalami amnesia bisa saja terjadi akibat seseorang mengalami benturan keras setelah kecelakaan, sehingga hilang ingatan cukup lama. Penderita demensia atau pikun juga bisa terjadi karena faktor umur yang semakin nambah tidak

spesifik sangat tapi data banyak yang membuktikan bahwa faktor umur juga bisa menyebabkan seseorang pikun.

- **Huntington's Disease** disingkat HD merupakan kelainan genetik neurogeneratif progresif yang mengakibatkan kemunduran motorik, kognitif dan kejiwaan. Satu dari sepuluh ribu orang dapat terjangkit HD (Indah, 2017: 63). Kasus umum yang mengalami hal ini dan penderitanya berusia 35-42 tahun dan juga tingkat remaja hingga remaja. Adapun gejala yang dialami oleh penderita HD ini diantaranya ialah; perubahan perilaku, perubahan gaya berbicara, pikun, gejala lain seperti stress, suka linglung. Adapun masalah komunikasi yang mengalami HD yaitu; susah berbicara, gemetar, pelafalan tidak tepat, berbicara dengan intonasi cepat/lambat, jika sudah mulai parah penderita tidak bisa berbicara dan akhirnya si penderita mengalami stress.
- **Sisofrenik** adalah gangguan berbahasa akibat gangguan berpikir. Penyandang sisofrenia kronis disebut *schizophrenic word salad* yang dapat melafalkan *word-salad*

dengan lancar dan volume cukup ataupun lemah sekali. Penderita ini jika berbicara hanya mengulangi kata yang berlebihan, kemudian pengucapan 'aku' juga sangat berlebihan. Dan juga untuk yang mengalami gangguan sisofrenik dibagi menjadi 2 yaitu gaya pasca halusinasi dan pas halusinasi.

- **Depresif** yang penderitanya mengalami depresif akan berbeda dengan gaya berbicara dan bahasa yang disampaikan, jika orang normal akan menyampaikan kalimat sesuai dengan intonasi tepat dan juga lancar, maka untuk depresif kelancaran bicaranya terputus oleh tarikan napas yang dalam, serta pelepasan napas keluar yang panjang. Penderita yang mengalami depressif lebih condong menceritakan tentang kesedihan atau kepedihan hidupnya jika sudah cukup parah maka penderita akan meronta atau berteriak-riak untuk mengungkapkan betapa depresifnya dia.

4. Gangguan secara Linguistik

Gangguan secara linguistic merupakan gangguan yang mana penderita mengalami kesulitan dalam pemerolehan bahasa dan juga

informasi. Kelainan terjadi karena kelainan terhadap diri dan berimbas kepada;

- **Masalah Kefasihan**, mungkin hampir dengan penderita gagap maka yang mengalami gangguan dalam kefasihan akan berbicara putus-putus, kadang latah, kadang gemetar saat berbicara. Masalah ini terjadi karena kesalahan dalam fisiologi pernapasan artikulasi seperti lidah, mulut, tenggorokan, intinya yang berhubungan dengan pernapasan. Tidak juga yang mengalami masalah kefasihan akibat keturunan seperti gagap, memang yang mengalami gagap semua umur akan merasakan ada penekanan mengatakan bahwa penderita gagap biasanya 50% berasal dari keturunan. Jika ada salah keluarga gagap maka keturunan selanjutnya akan merasakan gagap juga.
- **Masalah pada Artikulasi** yang mana pada organ artikulasi nya mengalami sebuah gangguan seperti penderita kanker mulut maka organ berbicaranya rusak, kemudian ada yang disebabkan oleh kecelakaan, bawaan lahir tidak sedikit faktor turunan juga mempengaruhi. Orang

yang menderita hal ini akan sulit melafalkan bunyi dan hal ini tidak terjadi pada anak saja dewasa juga bisa merasakan hal ini. Gangguan artikulasi pada anak-anak mungkin jika masih kecil masih bisa diatasi namun jika sudah besar maka sang anak akan mengalami keterlambatan dalam berbicara beda dengan teman sebaya.

- **Gangguan Suara**, terjadi tidak hanya pada anak dewasa bisa juga mengalami nya. Hal terjadinya gangguan suara karena kejangnya pita dan juga beberapa kecelakaan yang mengakibatkan gangguan pada nada suara seperti serak, parau, terlalu lantang, lemah (Handoko, 2014: 4).
- **Masalah Bahasa Tulis**, terjadi pada orang yang mengalami masalah atau kesulitan dalam menulis, membaca, atau mengolah informasi secara linguistik. Terjadi pada dewasa akibat gangguan pada otak yang menyebabkan kesulitan dalam menelaah bacaan, menulis dan baca. Kemudian, masalah ini juga terjadi akibat penderita mengalami penyumbatan pembuluh darah karena stroke, kecelakaan, tumor di otak dan pasca pembedahan otak.

Masalah dalam hal ini dapat terjadi secara sementara juga permanen tergantung usia. Secara umum penyandang disleksia mengalami kesulitan pada area kognitif tertentu; termasuk membedakan kiri/kanan, barat/timur; juga konsep waktu seperti hari, tanggal, bulan, tahun; serta pengolahan secara matematis (Indah, 2017: 79).

5. Gangguan secara Lingkungan

Sudah dibahas sebelumnya bahwa gangguan bahasa di bagi menjadi 2 yaitu medis dan lingkungan; yang dimaksudkan gangguan karena lingkungan ialah apabila seseorang mempunyai kekurangan baik fisik maupun psikis maka si penderita akan dijauhi oleh sekitar. Hal ini yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan dalam mental yang berpengaruh pada bicara. Ada kasus yang menggambarkan hal ini; saya/penulis mempunyai seorang tetangga yang memang mempunyai keterkurangan dalam fisik, perempuan berusia 45 tahun. Dalam keseharian si A memang biasa saja namun kadang sekitar suka mengejek karena fisik nya yang kurang sempurna, dan itu yang membuat si A sering marah, melontarkan kata-kata yang tak pantas,

bahkan jika dalam keadaan depresi bisa meraung tidak jelas. Memang keluar dari topic tapi jika dalam keseharian si A dalam keadaan kalem tutur kata yang disampaikan oleh A akan jelas, seperti orang normal lainnya namun jika dalam keadaan tertekan akibat ejekan si A akan berbicara lantang, kadang gagap, bahkan sesak napas saat berbicara.

Anak yang mengalami gangguan yang disebabkan oleh lingkungan akan beda pengertian dengan anak tuli atau buta. Jika tuli dan buta masih diterima oleh masyarakat malahan mendapat dukungan penuh untuk membuat motivasi baik kepada penderita buta tuli, memang tidak semua masyarakat dapat mendukung namun rata lebih banyak masyarakat memberikan hawa positif untuk yang mengalami buta atau tuli. Beda cara dengan yang memang terasingkan jika seorang anak terasingkan dalam masyarakat, maka anak atau orang yang mengalami tidak berbicara sepatah kata pun dengan orang lain, dirinya akan selalu merasa sendiri tanpa hidup dengan orang lain. Jika seseorang ingin berbicara maka stimulus kognitif harus dirangsang seperti becakap-cakap antar 2 orang atau lebih namun jika seseorang merasa keterasingan karena lingkungan dia

tidak berbicara maka stimulus otak untuk merangsang bahasa dan kata-kata akan berkurang. Otaknya menjadi tidak lagi berfungsi secara manusiawi karena tidak ada yang membuatnya atau memungkinkannya berfungsi demikian (Muzaiyanah, 2014: 63).

Terapi Gangguan Berbicara

Terapi yang dilakukan harus melalui beberapa proses kaitan, seperti identifikasi masalah, hipotesa baru dilanjutkan dengan penanganan yang tepat untuk gejala yang dialaminya. Sebelumnya pasien akan menjalankan beberapa tes seperti; tes membaca, menulis, mendengar dan setelah menjalankan tes baru dilakukan penanganan yang tepat.

1. Terapi Wicara

Merupakan suatu ilmu yang mempelajari gangguan berbahasa, yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan proses berbicara, menelan, bahkan artikulasi pun diperhitungkan. Adapun tahap yang harus dilakukan untuk terapi wicara ini, diantaranya; 1) Asesmen, 2) Diagnosis dan prognosis, 3) Perencanaan terapi wicara, 4) Pelaksanaan terapi wicara, 5) Evaluasi, 6) Pelaporan Hasil (Sunanik, 2013: 31). Untuk memudahkannya mungkin dengan

cara audio atau video dan cermin, penanganan atau terapi wicara disesuaikan oleh usia jika anak-anak dan kita tahu apa yang dibutuhkan untuk terapi maka cara yang digunakan ialah diajak berbicara dengan menggunakan media boneka, mainan, intinya yang menarik perhatian si anak agar mau belajar bicara atau membaca. Beda dengan dewasa yang digunakan ialah dengan metode bercermin, dewasa akan diberi cermin untuk berbicara dan juga lembaga yang menyediakan cermin akan member kebebasan kepada pasien untuk berbicara sepuasnya atau menggunakan video pasien diberi stimulus melalui video yang ditontonnya kemudian direka ulang, dan juga dewasa biasanya akan dipraktek secara langsung untuk berbicara.

2. Terapi Motorik

Terapi yang bisa dikatakan tidak praktek dengan berbicara tapi dengan bermain yang melibatkan organ berbicara adapun permainan yang dapat dituju seperti; meniup balon, main pindah karet dengan sedotan, tiup terompet, dll. Tujuan diadakan nya latihan seperti ini ialah untuk memperkuat otot

berbicara sehingga ketika proses pengucapan otot berbicara siap mengutarakan kalimat maka tidak akan terjadi kakuan atau sendat dalam berbicara.

3. Terapi Komputer

Perkembangan zaman menyebabkan teknologi juga berkembang dengan cepat, baiknya dari teknologi ini ialah dapat membantu dalam kesehatan salah satu nya ialah terapi pada gangguan berbicara. Para ahli patologi dan bicara mengembangkan sebuah perangkat lunak yang dapat menjadikan perangkat ini sebagai alat terapi berbicara, diantaranya; 1) TinyEYE perangkat lunak yang mana terapinya seperti tatap muka walaupun perangkat ini bisa dilakukan dengan jarak jauh, 2) Fast ForWord merupakan piranti lunak yang dirancang berdasarkan masalah pada proses pendengaran, 3) TWIST (Technology with Innovative Speech Therapy) sebuah perangkat lunak yang dirancang untuk yang mengalami gangguan berbicara akibat kecelakaan atau sakit seperti stroke, tumor otak, kecekalaan mobil.

4. Terapi Melodi

Terapi ini melibatkan sebuah intonasi melodi, terapi ini bisa dikatakan cocok untuk penderita stroke melalui lambat cepatnya sebuah intonasi nada diharapkan penderita dapat menstimulus kognitif agar mampu berbahasa secara perlahan.

5. Metode ABA

Sebuah metode yang terencana dalam pelaksanaannya, metode ABA ini sangat cocok untuk dijabarkan kepada calon pasien terapi. Metode ABA ini juga merupakan sebuah pendekatan yang dengan cara menyampaikan sebuah materi yang menarik sehingga pasien yang menjalankan terapi tidak merasa tertekan juga metode ini tidak hanya diterapkan oleh anak yang kekurangan tapi juga anak norma bisa merasakan metode ini, karena dasar dari metode ini belajar maka semua golongan yang belajar juga bisa menerima pelajaran dari metode ABA mulai dari anak-anak hingga dewasa. Adapun prinsip dari Metode ABA; kasih sayang, tegas, tanpa kekerasan, apresiasi dengan imbalan yang menarik untuk anak atau pasien yang mau belajar dengan baik (Sunanik, 2013: 32).

4. SIMPULAN

Gangguan berbahasa ini secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu gangguan berbahasa akibat faktor medis, dan akibat faktor lingkungan social. Kemudian, Gangguan berbicara merupakan gangguan yang dialami seseorang saat berbicara. Orang yang mengalami gangguan berbicara akan tahu apa kalimat yang akan disampaikan, mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi yang mengakibatkan komunikasinya terganggu. Adapun gangguan berbicara meliputi; gangguan secara biologis, gangguan secara psikogenik, gangguan secara linguistic, gangguan secara kognitif dan gangguan secara lingkungan. Untuk gangguan berbicara sendiri tidak hanya terjadi pada anak tapi dewasa juga banyak faktor yang dapat mendukung terjadinya gangguan dari biologis hingga lingkungan, tidak heran maka ada kasus yang mana orang mengalami gangguan berbicara di tengah masyarakat. Banyak metode terapi yang ditawarkan, salah satunya ialah terapi untuk berbicara merupakan terapi yang direncanakan, yang dibuat untuk membantu seseorang memperoleh kembali kesempurnaan dalam pengucapan atau ujaran berikut terapi yang dimaksud; a) Terapi Wicara, b) Terapi Motorik, c) Terapi Komputer, d) Terapi Melodi, e) Metode

ABA. Manusia tidak lahir sempurna, namun banyak penunjang yang disediakan oleh alat agar manusia bisa mencapai keempurnaan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, Sanapiah. 1992. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Handoko. 2014. *Gangguan Berbicara*. Universitas Darma Andalas.
- Indah, Rohmani Nur. 2017. *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. Malang: UIN Maliki Press
- Kurtanto, Eko. 2017. *Memahami Konsepsi Psikolinguistik*. Modul. Universitas Jambi.
- Muzaiyanah. *Gangguan Berbahasa*. Jurnal Wardah. No XXVII. Tahun XV. 2014.
- Natsir, Nurasia. 2017. *Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Jurnal Retorika. 10(1), 20-29. <http://dx.doi.org/10.17977/um031v4i12018p017>.
- Nuryani dan Dona Aji Kurnia Putra. 2013. *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat.
- Rakhmanita, Elsa. *Kajian Psikolinguistik terhadap Gangguan Berbahasa Autisme*. Universitas Sebelas Maret

- Sidharta. 1984. *Berbagai Gangguan Berbahasa pada Anak*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Sunanik. *Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara*. Nadwa. Jurnal Pendidikan. Vol. 7. Nomor 1. April 2013.